

Evi Sulistyowati, Susilaningsih, dan Elvia Ivada. *Pengembangan Modul Praktik Akuntansi Berbasis SAK-ETAP pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Produksi Batik*. Desember, 2016

PENGEMBANGAN MODUL PRAKTIK AKUNTANSI BERBASIS SAK-ETAP PADA USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) PRODUKSI BATIK

Evi Sulistyowati, Susilaningsih dan Elvia Ivada*

*Pendidikan Akuntansi. FKIP Universitas Sebelas Maret
Surakarta. 57126. Indonesia
evi.sulistyowati18@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this research are to investigate (1) the implementation of Indonesian Accounting Standards for Non-Publicly-Accountable Entities (in Bahasa Indonesia namely SAK-ETAP) in the development of SAK-ETAP-based practicum module at batik industry in the scale of micro, small, and medium enterprises; and (2) the feasibility of the developed SAK-ETAP-based practicum module at batik industry in the scale of micro, small, and medium enterprises. This research used the research and development (R&D) method claimed by Borg & Gall. The data of research were collected through guided interview sheet, expert's validation sheet, and questionnaire of response toward the developed module. The data of research were analyzed by using the descriptive quantitative method and the descriptive qualitative method. The results of research are as follows: Firstly, the implementation of the SAK-ETAP in the development of SAK-ETAP-based practicum module was based on the following: (1) its acknowledgment was based on accrual principle; (2) the supply management used the FIFO method; (3) the conversion costs included direct labor cost and Factory Overhead (FOH); (4) the FOH imposition at the beginning was done by considering the fixed overhead and variables at the normal production capacity; (5) journal recording procedure was applied as to classify the account separately; and (6) the financial information provision for users and decision-makings was done by equipping it with financial statement format. Secondly, the feasibility of the SAK-ETAP-based practicum module at batik industry in the scale of micro, small, and medium enterprises was declared "feasible for use" indicated by the assessment score of 87.25.

Keywords: module, SAK-ETAP, micro, small, and medium enterprises

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk (1) mengetahui implementasi SAK-ETAP pada pengembangan modul praktik akuntansi berbasis SAK-ETAP pada UMKM Produksi batik dan (2) mengukur kelayakan modul praktik akuntansi berbasis SAK-ETAP pada UMKM Produksi batik. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development* yang mengacu pada model pengembangan Borg & Gall. Instrumen pengumpulan data terdiri dari pedoman wawancara, lembar validasi ahli dan angket tanggapan modul. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, implementasi SAK-ETAP pada pengembangan modul meliputi (1) dasar pengakuan yang digunakan adalah dasar akrual; (2) pengelolaan persediaan dengan metode MPKP; (3) biaya konversi terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan BOP; (4) bebanan BOP diawal dengan memerhitungkan *overhead* tetap dan variabel pada kapasitas produksi normal; (5) prosedur pencatatan jurnal untuk mengklasifikasikan akun secara terpisah; (6) dilengkapi dengan format laporan keuangan untuk menyediakan informasi keuangan bagi pengguna dalam pengambilan keputusan. *Kedua*, modul praktik akuntansi berbasis SAK-ETAP pada UMKM Produksi batik dinyatakan "Layak" dengan skor penilaian sebesar 87,25.

Kata Kunci : modul, SAK-ETAP, UMKM

PENDAHULUAN

Jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar yang dapat berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Dalam pelaksanaannya, siswa memperoleh pendidikan secara teori dan praktik. Teori dapat berupa ilmu pengetahuan tentang berbagai disiplin ilmu, sedangkan praktik dapat berupa praktik laboratorium, latihan berwirausaha, magang, Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan praktik lain yang mendukung capaian kompetensi yang akan diraih.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah salah satu media praktik dan pengalaman lapangan yang diperuntukkan bagi siswa SMK, agar siswa lebih mendalami kompetensi keahlian di bidang masing-masing. Seperti halnya SMK dengan bidang studi keahlian Bisnis dan Manajemen, yang di dalamnya terdapat 3 kompetensi keahlian yaitu Akuntansi, Administrasi Perkantoran dan Pemasaran. PKL ini akan menjadi media belajar bagi siswa untuk menerapkan ilmu yang selama ini dipelajari di bangku sekolah serta membandingkan antara teori dengan keadaan riil di lapangan. Bagi siswa SMK program PKL ini penting karena lulusan SMK tidak hanya perlu memiliki pemahaman teoretis, tetapi juga harus memiliki pemikiran yang kreatif, keterampilan komunikasi dan keterampilan untuk membuat keputusan berdasarkan multidisiplin ilmu yang dapat diperoleh dari praktik bisnis atau

praktik simulasi bisnis (Abdullah, Hanafiah & Hashim, 2013: 95). Selain untuk membekali siswa dalam hal pematangan kompetensi keahlian, PKL juga diharapkan mampu memberikan gambaran kepada siswa tentang keadaan dunia kerja yang sebenarnya sehingga siswa mampu menyiapkan diri saat memasuki dunia kerja nantinya.

Instansi dan perusahaan yang diperuntukkan untuk tempat PKL sangat bervariasi, diantaranya usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Jumlah UMKM yang ada di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 sebanyak 53.823.732 unit, tahun 2011 sebanyak 55.206.444, dan tahun 2012 sebanyak 56.534.592 unit. Dari data tersebut di atas menunjukkan terjadi peningkatan jumlah UMKM yang ada sebesar 2.57% dari tahun 2010 ke 2011 dan 2,41% dari tahun 2011 ke 2012 (BPS, 2012: 1). Selain data tersebut, diperoleh pula informasi dari hasil observasi awal di DISPERINDAGKOP dan UMKM Kabupaten Karanganyar, jumlah UMKM di Kabupaten Karanganyar cukup banyak. Pada tahun 2015 terdapat 44.300 unit usaha. Bidang usaha UMKM tersebut sangat bervariasi seperti toko kelontong, toko pakaian, warnet, bengkel, warung makan, servis HP dan komputer, budidaya tanaman hias, tekstil/produk dari tekstil, industri makanan jadi, industri kayu dan mebelair serta koperasi batik/ rumah produksi batik.

Berdasarkan data jumlah UMKM di atas, berarti terdapat peluang besar bagi siswa SMK di Karanganyar terutama bagi siswa kompetensi keahlian akuntansi untuk memperdalam dan mengembangkan kompetensinya melalui PKL.

Berkaitan dengan upaya memperdalam dan mengembangkan kompetensi di bidang akuntansi ini, akan dipermudah dengan adanya modul. Hal ini selaras dengan penelitian Reed (2001: 67) yang menyatakan bahwa pembelajaran laboratorium menggunakan modul merupakan metode yang disukai guru untuk menerapkan kurikulum pendidikan. Modul berfungsi sebagai panduan dan memberi alur yang jelas yang dapat diikuti siswa sehingga siswa akan mampu membangun konsep-konsep dan alur pemikiran yang runtut dan sistematis. Manfaat yang dapat dirasakan secara langsung dari modul yaitu ketika siswa PKL ditempatkan pada suatu UMKM yang belum melakukan pembukuan dan belum memiliki *jobdesc*, siswa tetap dapat produktif dalam meningkatkan kompetensinya dengan mengikuti setiap langkah yang disediakan pada modul, karena modul tersebut terdiri dari langkah-langkah yang runtut dan dapat dipelajari secara mandiri.

Hasil observasi kegiatan PKL di SMKN 1 Karanganyar bidang keahlian akuntansi menunjukkan bahwa kegiatan PKL yang berjalan selama ini belum memiliki buku panduan atau modul yang disediakan baik oleh pihak sekolah maupun oleh instansi tempat pelaksanaan PKL, yang dapat digunakan siswa sebagai pedoman dalam mengembangkan kompetensinya. Sebagai contoh, PKL di UMKM Poduksi Batik Sidomukti, rumah produksi batik ini merupakan salah satu tempat PKL yang belum melakukan pembukuan dan tidak menyediakan modul bagi siswa PKL untuk dapat dipelajari dari kegiatan keuangannya. Pihak sekolah juga hanya menyediakan Jurnal Harian Kegiatan (JHK) yang

berisikan kolom-kolom untuk menuliskan pekerjaan yang dikerjakan siswa ketika PKL. Buku harian tersebut hanya memberikan informasi tentang kegiatan apa saja yang dikerjakan oleh siswa, tanpa bisa memberi peluang bagi siswa untuk belajar lebih dari hal-hal yang siswa amati di lingkungan usaha tempat PKL dalam rangka meningkatkan kompetensi keahlian di bidang Akuntansi. Data lain dari hasil observasi menunjukkan bahwa tempat PKL siswa yang tergolong dalam UMKM belum banyak yang telah memiliki pembukuan, sehingga kemampuan siswa sangat dibutuhkan untuk membantu para pelaku UMKM dalam melakukan pembukuan yang benar serta dapat dilakukan secara mudah.

Tanpa adanya modul sebagai panduan yang disediakan untuk siswa pelaksana PKL serta kondisi UMKM yang belum melakukan pembukuan ini, akan menyebabkan siswa pelaksana kegiatan PKL menjadi kurang produktif, karena siswa akan bingung terhadap apa yang harus dikerjakan terkait dengan usaha peningkatan kompetensi keahliannya. Hal ini berakibat pada tidak tercapainya tujuan PKL yang diharapkan mampu meningkatkan kompetensi keahlian siswa.

Modul pembelajaran merupakan "satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*)" (Winkel, 2009: 472). Modul pembelajaran adalah satuan kegiatan belajar yang terencana, didesain guna membantu siswa menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa, modul semacam paket program untuk keperluan belajar man-

diri” (Wijaya, 1988: 128).

Karakteristik modul menurut Anwar (2010) terdiri dari “*self instructional, self contained, stand alone, adaptif, user friendly* dan konsistensi”. Sementara itu, Wijaya (1988: 129) memberikan gambaran mengenai ciri-ciri pengajaran modul pembelajaran yaitu siswa dapat belajar secara mandiri, adanya tujuan pembelajaran yang jelas, tujuan eksplisit pembelajaran berupa penguasaan materi secara tuntas hingga 75%, memberi kesempatan siswa untuk lebih maju tanpa terpaku pada kemampuan siswa yang lain, bersifat *self-instruction*, berdaya informasi yang kuat sehingga tidak menimbulkan banyak kesalahpahaman dan multi tafsir dan memberi ruang yang cukup agar siswa dapat belajar secara aktif dan mandiri.

Dengan dikembangkannya modul ini diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan yang akan dicapai terkait usaha meningkatkan kompetensi keahlian di bidang akuntansi ketika melakukan praktik akuntansi di luar sekolah melalui program PKL. Praktik adalah penerapan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata (Trianto, 2007: 31), sedangkan akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu entitas (Jusup, 2011: 5). Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat dipahami bahwa praktik akuntansi merupakan penerapan pengetahuan dan keterampilan berupa pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu entitas dalam kehidupan nyata. Praktik akuntansi yang dimaksudkan di atas adalah praktik akuntansi

yang dilakukan di luar sekolah melalui program magang. Program magang dalam kalangan SMK lebih dikenal dengan Praktik Kerja Lapangan (PKL), *on the job training/off the job training* hal ini sesuai dengan pendapat Kamil (2012: 67-71) yang menyatakan program pembelajaran magang sama dengan *built in learning, apprenticeship, learning by doing, on the job training/off the job training*. Program tersebut cenderung lebih mengarah pada pendidikan pelatihan dalam melakukan suatu keahlian atau suatu rangkaian pengetahuan yang saling berhubungan.

Berkaitan dengan modul praktik akuntansi yang dikembangkan, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) menjadi standar akuntansi yang dijadikan basis dalam menyusun modul praktik akuntansi tersebut. “SAK ETAP dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi para pengguna eksternal” (SAK ETAP, 2009: 1). SAK-ETAP merupakan standar akuntansi bagi entitas tanpa akuntabilitas publik yang dalam entitas tersebut didominasi oleh usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Dengan disusunnya SAK ETAP ini akan mempermudah UMKM dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangannya. Para pengusaha di bidang UMKM dapat lebih mudah menyusun laporan keuangan guna menghasilkan laporan keuangan yang lebih informatif dengan tujuan memberikan kemudahan bagi investor maupun kreditor untuk mem-

berikan bantuan dana bagi para pengusaha UMKM (Valentine, 2015: 3). Dengan menggunakan SAK-ETAP menjadi basis pengembangan modul, modul yang dikembangkan sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku, oleh karena itu modul ini diharapkan dapat membantu para pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan dan pembukuan sederhana yang sesuai dengan kaidah yang benar. Salah satunya UMKM yang menjadi tempat PKL siswa, pelaku UMKM akan lebih mudah dalam melakukan pencatatan dan pembukuan karena telah disediakan modul praktik akuntansi yang dapat dipelajari secara mandiri dengan mengikuti langkah-langkah yang dipaparkan dalam modul.

Dari penjelasan di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi SAK-ETAP pada modul praktik akuntansi berbasis SAK-ETAP pada UMKM Produksi batik yang dikembangkan dan mengukur kelayakan modul praktik akuntansi berbasis SAK-ETAP pada UMKM Produksi batik.

METODE PENGEMBANGAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Penelitian pengembangan yang dijadikan acuan dalam pengembangan modul ini adalah penelitian pengembangan model Borg & Gall dalam Mulyatningsih (2013: 162-165) yang telah dimodifikasi. Dalam penelitian ini dilakukan pengembangan hanya sampai pada tahapan ke tujuh yaitu *operational product revision* karena kebutuhan penelitian yang hanya sampai pada tahap tersebut. Sebelum modul diujicobakan, modul harus divalidasi oleh beberapa val-

idator yaitu validator materi, penyajian, keterbacaan dan kegrafikaan. Subjek uji coba produk awal terdiri dari 3 orang siswa bidang keahlian akuntansi kelas XI, seorang guru pengampu PKL dan 2 pelaku UMKM Produksi batik. Sementara itu, subjek uji coba lapangan terbatas terdiri dari 32 siswa bidang keahlian akuntansi kelas XI, seorang guru pengampu PKL dan 2 pelaku UMKM Produksi batik. Instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri dari pedoman wawancara, lembar validasi ahli, dan angket tanggapan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil wawancara kepada guru pengampu PKL menunjukkan bahwa program PKL secara umum diperuntukkan bagi siswa dengan tujuan agar siswa lebih mendalami kompetensi keahlian di bidang masing-masing, namun yang berlangsung selama ini tujuan PKL tidak dapat tercapai seperti apa yang telah diharapkan. Banyak siswa yang tidak merasakan ketercapaian tujuan tersebut. Beberapa faktor penyebabnya yaitu (1) siswa ditempatkan pada UMKM yang belum melakukan pembukuan, (2) siswa ditempatkan pada instansi yang belum memiliki SOP dan (3) siswa hanya mengerjakan sesuatu yang tidak ada keterkaitan dengan kompetensi keahliannya.

Pada dasarnya, ketika siswa ditempatkan pada UMKM yang belum melakukan pembukuan dan belum memiliki SOP, tetapi siswa dibekali modul/buku panduan yang dapat dipelajari dan diterapkan disana, tidak akan menjadi

masalah karena siswa dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan modul/buku panduan yang ada. Masalah yang kemudian muncul ialah, pihak sekolah belum dapat memberikan fasilitas berupa modul/buku panduan kepada setiap siswa yang ditempatkan pada UMKM yang belum melakukan pembukuan, sehingga siswa yang ditempatkan disana menjadi kurang produktif. Sekolah hanya menyediakan buku jurnal kegiatan yang didalamnya tidak terdapat panduan atau alur yang jelas, melainkan hanya terdiri dari kolom-kolom untuk menuliskan kegiatan apa saja yang mereka lakukan di tempat PKL.

Berdasarkan hasil wawancara, Koperasi Batik Sidomukti memproduksi batik berdasarkan pesanan. Secara umum proses produksi batik terdiri dari 11 tahap namun dari 11 tahap tersebut dapat dikelompokkan menjadi 4 tahap yaitu tahap membatik, mewarna 1, mewarna 2 dan melorod. Tahap membatik terdiri dari mencuci, mengangji, ngemplong, ngelowong, nerusi, dan nembok. Tahap mewarna 1 terdiri dari medel, ngerok, dan mbironi. Tahap mewarna 2 terdiri dari menyoga. Tahap melorod terdiri dari kegiatan melorod.

Kegiatan operasional terdiri dari aktifitas menerima pesanan, pembelian bahan, pemakaian bahan, pembayaran gaji dan upah tenaga kerja langsung dan tidak langsung, pemakaian biaya *overhead* pabrik, pesanan jadi, menyerahkan pesanan, pembayaran beban, penjualan batik dan penerimaan/pengeluaran kas dan membuat laporan. Penelitian ini dibatasi pada kegiatan yang termuat dalam kegiatan produksi saja karena di bagian produksi inilah siswa PKL ditem-

patkan. Kegiatan produksi dimulai dari penerimaan pesanan, pembelian bahan, pemakaian bahan, pemakaian tenaga kerja langsung, pemakaian biaya *overhead* pabrik, pesanan jadi, dan membuat laporan harga pokok produksi.

Pengembangan produk awal modul praktik akuntansi berbasis SAK-ETAP pada UMKM Produksi batik ini dibuat berwarna dan menarik, disertai gambar kartun dan alur-alur untuk memperjelas kegiatan yang dibahas pada setiap pokok pembahasan. Modul praktik akuntansi berbasis SAK-ETAP pada UMKM Produksi batik terdiri dari halaman muka (*Cover*), kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, peta kedudukan modul, pendahuluan, deskripsi umum, petunjuk penggunaan modul, tujuan akhir pembelajaran, materi dan contoh, jurnal, format laporan keuangan, formulir-formulir yang digunakan dan daftar pustaka.

Hasil validasi oleh validator materi, penyajian, keterbacaan dan kegrafikaan ditampilkan dalam Tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli

Aspek	Skor	Skor	Skor Skala
	Ideal	Capaian	0-100
Materi	50	41	82,50
Keterbacaan	50	41	84,00
Penyajian	50	46	91,67
Kegrafikaan	50	45	90,83
Rata-rata			87,25

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui penilaian total validator terhadap modul praktik akuntansi memperoleh skor 87,25. Nilai tersebut termasuk dalam kualifikasi “Sangat Baik” dengan keterangan “Layak Tanpa Revisi”. Hal tersebut sesuai dengan konversi

tingkat pencapaian dengan skala 5 oleh Akbar (2013: 42).

Pembahasan

Implementasi SAK-ETAP pada pengembangan modul praktik akuntansi berbasis SAK-ETAP pada UMKM Produksi batik adalah :

1. Dasar pengakuan dan pengukuran yang digunakan adalah dasar akrual. Hal ini sesuai dengan SAK-ETAP (2009: 12) yang menyatakan bahwa entitas harus menyusun laporan keuangan, kecuali laporan arus kas, dengan menggunakan dasar akrual. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aktifitas yaitu setiap penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan. Dengan demikian pencatatan dalam metode ini bebas dari pengaruh waktu kapan kas diterima dan kapan pengeluaran dilakukan.
2. Pengelolaan persediaan dilakukan **bukan** dengan metode MTKP (Masuk Terakhir Keluar Pertama) yang tidak diperkenankan SAK-ETAP, melainkan metode yang digunakan yaitu MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama) yang merupakan salah satu metode yang diperkenankan SAK-ETAP selain rata-rata tertimbang (SAK-ETAP: 56). Hal tersebut tertuang dalam aktifitas pengelolaan bahan baku dan bahan pembantu. Bahan yang dibeli pertama akan dikeluarkan/digunakan untuk proses produksi pertama pula. Hal ter-

sebut dapat dilihat atau dianalisis dari kartu persediaan, dari kartu persediaan tersebut akan nampak bahwa bahan yang dibeli pertama, akan pertama kali pula dikeluarkan.

3. Biaya konversi persediaan meliputi biaya tenaga kerja yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi yang terdiri dari tenaga kerja membatik, tenaga kerja mewarna 1, tenaga kerja mewarna 2 (sogan) dan tenaga kerja melorod dan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP). Hal ini sesuai dengan SAK-ETAP (2009: 53) yang menyatakan bahwa biaya konversi persediaan meliputi biaya secara langsung dan alokasi sistematis *Overhead* produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi. Setiap pemberian upah kepada tenaga kerja yang bersangkutan diberikan slip upah untuk setiap pesanan, sehingga akan memudahkan manajemen ketika mengontrol biaya atas pesanan yang bersangkutan.
4. BOP yang dibebankan kepada produk dilakukan dengan pembebanan BOP di awal, dengan standar BOP yang memerhitungkan biaya *overhead* tetap dan variabel berdasarkan kapasitas produksi normal pengalaman masa lalu. Hal ini sesuai dengan SAK-ETAP (2009: 53) yang menyatakan bahwa pengalokasian *overhead* produksi tetap ke biaya konversi didasarkan pada kapasitas fasilitas produksi normal.

Standar pembebanan BOP untuk setiap produk dihitung dengan membagi BOP tetap per bulan menjadi 30 unit produk (kapasitas produksi normal) dan ditambah dengan BOP variabel setiap unit produk. Berdasarkan proses pembebanan BOP di awal tersebut menghasilkan besar BOP yang berbeda antara BOP produk batik grade 1, 2 dan 3, dimana BOP produk batik grade 1 dan 2 memiliki BOP yang sama, dan grade 3 memiliki BOP yang lebih tinggi dibanding grade 1 dan 2. Hal ini disebabkan BOP variabel grade 1 dan 2 lebih sedikit dibandingkan dengan BOP variabel grade 3. Letak BOP variabel tersebut pada pemakaian garam diazo pada batik grade 3, sedangkan batik grade 1 dan 2 tidak menggunakan garam diazo.

5. Modul yang dikembangkan disertai dengan prosedur pencatatan jurnal untuk membantu pembaca dalam mengklasifikasikan akun secara terpisah. Hal ini sesuai dengan SAK-ETAP (2009: 19) yang menyatakan bahwa entitas harus menyajikan aset lancar dan aset tidak lancar, kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang, sebagai suatu klasifikasi yang terpisah. Jurnal yang disediakan pada modul ini terdiri dari jurnal-jurnal yang digunakan selama proses produk tersebut dipesan, diproduksi hingga produk pesanan tersebut diserahkan pelanggan.

6. Modul juga dilengkapi dengan format laporan keuangan (neraca dan laporan laba-rugi) untuk menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan SAK-ETAP (2009: 2-25) yang menyatakan bahwa menyediakan informasi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kelayakan modul dapat dilihat dari 4 aspek (BSNP: 2014) yaitu aspek materi, aspek keterbacaan (bahasa), aspek penyajian dan aspek kegrafikaan. Hasil yang diperoleh pada tahap validasi materi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sudah layak karena memperoleh skor penilaian sebesar 82,50. Aspek yang dinilai terdiri dari kesesuaian uraian materi dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), keakuratan materi, kemutakhiran materi, dan kesesuaian dengan kegiatan pada perusahaan manufaktur. Modul disajikan agar dapat dipelajari secara mandiri dengan memaparkan tujuan yang jelas dan bersifat *self-instruction*. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik modul yang baik yang dipaparkan oleh Wijaya (1988: 120).

Hasil yang diperoleh dari validasi keterbacaan/bahasa menunjukkan bahwa modul memperoleh penilaian dengan kualifikasi “Sangat Baik” karena memperoleh skor penilaian sebesar 84,00. Aspek yang dinilai dalam segi keterbacaan/bahasa adalah ketatabahasa, kesederhanaan struktur kalimat, komunikatif,

sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta keruntutan dan keterpaduan alur pikir. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi penunjang modul, mengingat modul adalah sarana belajar mandiri siswa, sehingga dengan penggunaan bahasa yang baik, penggunaan modul akan lebih efektif dan efisien. Hal tersebut sudah sesuai dengan penilaian validator keterbacaan yang menunjukkan bahwa modul disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan komunikatif sehingga memenuhi kaidah akrab pada pemakainya (*user friendly*) seperti apa yang telah dipaparkan oleh Wijaya (1988: 120).

Hasil yang diperoleh dari validasi penyajian menunjukkan bahwa modul memperoleh skor penilaian sebesar 91,67. Hasil tersebut termasuk dalam kualifikasi "Sangat Baik". Aspek yang dinilai terdiri dari teknik penyajian, pendukung penyajian, koherensi dan keruntutan alur pikir. Modul disajikan dengan berbagai gambar, ilustrasi dan tulisan berwarna sehingga membuat siswa lebih tertarik untuk mempelajari modul. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellizar (2009: 7-16) yang menyatakan bahwa modul berwarna dapat membuat siswa tertarik terhadap bahan ajar sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Hasil yang diperoleh dari validasi kegrafikaan menunjukkan bahwa modul memperoleh skor penilaian sebesar 90,83. Hasil tersebut termasuk dalam kualifikasi "Sangat Baik". Aspek yang dinilai terdiri dari ukuran buku, desain kulit buku, tipografi, dan ilustrasi. Modul disajikan dengan *font*, dan spasi yang sama untuk mempermudah pemahaman siswa serta pemaparan

materi disajikan dengan urutan yang konsisten yaitu gambar alur aktifitas, deskripsi aktifitas, dan penjelasan pada setiap langkah yang telah dipaparkan pada deskripsi aktifitas. Konsistensi ini sesuai dengan karakteristik modul yang baik, menurut Anwar (2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Implementasi SAK-ETAP pada pengembangan modul praktik akuntansi adalah (1) Dasar pengakuan dan pengukuran yang digunakan adalah dasar akrual (SAK-ETAP, 2009: 12); (2) Pengelolaan persediaan dilakukan Metode MPKP (SAK-ETAP, 2009: 56); (3) Biaya konversi persediaan terdiri dari biaya tenaga yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi dan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) (SAK-ETAP, 2009: 53); (4) BOP yang dibebankan kepada produk dilakukan dengan pembebanan BOP di awal, dengan standar BOP yang memerhitungkan biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel berdasarkan kapasitas produksi normal pengalaman masa lalu (SAK-ETAP, 2009: 53); (5) Modul yang dikembangkan disertai dengan prosedur pencatatan jurnal untuk membantu pembaca dalam mengklasifikasikan akun secara terpisah (SAK-ETAP, 2009: 19); (6) Modul juga dilengkapi dengan format laporan keuangan (neraca dan laporan laba-rugi) untuk menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan (SAK-ETAP, 2009: 2-25).

Modul praktik akuntansi berbasis SAK-ETAP pada UMKM Produksi batik dinyatakan "Layak" dengan skor penilaian sebesar 87,25.

Nilai tersebut termasuk dalam kualifikasi "Sangat Baik" dengan keterangan "Layak Tanpa Revisi". Hal tersebut sesuai dengan konversi tingkat pencapaian dengan skala 5 oleh Akbar (2013: 42).

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas perlu dilakukan perbaikan dan saran dalam pemanfaatan produk lebih lanjut antara lain (1) guru dapat menjadikan modul praktik akuntansi berbasis SAK-ETAP ini sebagai salah satu rujukan dalam mengembangkan modul untuk PKL, sehingga guru lebih termotivasi untuk mengembangkan modul yang beragam dan menarik; (2) pelaku UMKM produksi batik sebaiknya menerapkan modul praktik akuntansi berbasis SAK-ETAP secara terus menerus dan berkelanjutan untuk memperoleh hasil yang maksimal; (3) peneliti selanjutnya perlu melanjutkan proses penelitian ini agar dapat mengukur keefektifan penggunaan modul praktik akuntansi berbasis SAK-ETAP dan (4) sekolah dapat memberikan fasilitas bagi guru untuk mengembangkan modul yang inovatif bagi siswa yang melaksanakan PKL.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N.L., Hanafiaah M.H., Hashim, N.A. (2013). Developing Creative Teaching Module: Business Simulation in Teaching Strategic Management. *International Education Studies*, 6 (6), 95-107
- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Anwar, I. (2010). *Pengembangan Bahan Ajar. Bahan Kuliah Online*. Bandung: Direktori UPI
- Badan Pusat Statistika. (2012). *Tabel Perkembangan UMKM pada Periode 1997 -2012*. Badan Pusat Statistika
- BSNP. (2014). Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Tahun 2014. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, (Online), <http://bsnp-indonesia.org/id/wpcontent/uploads/2014/05/04-EKONOMI.rar>, diakses 5 Maret 2016
- Ellizar. (2009). Models Of Teaching By Constructivism Approach With Module. *Jurnal Kependidikan Triadik*. 12(1), 7-16.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2009). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan
- Jusup, H. (2011). *Dasar-dasar Akuntansi : Jilid 1*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Kamil, M. (2013). *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta CV
- Mulyatiningsih, E. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Reed, P.A. (2001). Learning Style and Laboratory Preference: A Study of Middle School Technology Education Teacher in Virginia. *Journal of Technology Education*, 13 (1), 59-71
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: Kencana
- Valentine, R. (2015). *Pemaknaan Akun-akun*

Dalam Laporan Laba Rugi Menurut UKM di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.4 No.1

Winkel. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Wijaya, C., dkk. (1988). *Upaya Pembaruan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remadja Karya.